

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan kegunaan tertentu (Arikunto; 2012 Darmadi; 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuhan berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan *ecoliteracy*. Oleh karena itu, akan sangat relevan jika penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian etnografi.

Studi etnografi yaitu merupakan jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis dan menginterpretasikan pola-pola perilaku atau kepercayaan dan bahasa pada kelompok budaya yang berkembang dari waktu ke waktu (Indrawan & Yaniawati, 2014). Lebih lanjut studi etnografis merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan pola perilaku sosial, aktivitas sosial, dan keyakinan budaya tertentu pada suatu kelompok manusia tertentu (Creswell, 2015; Hanifah, 2010). Selain itu Sebuah etnografi dapat bekerja untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan memiliki tujuan pada aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari berbagai sudut pandang penduduk asli tersebut (Spradley, 2006).

Menurut Winarno (2015) seorang etnografer tidak cukup bertemu dengan subyek penelitian untuk satu atau dua kali. Maka dari itu karena penelitian ini akan dilakukan selama 1 bulan maka jenis etnografi yang akan digunakan yaitu Short-term ethnography.

*Short-term ethnography* yaitu jenis etnografi yang dilakukan secara singkat dengan membuat intensitas data yang pendekatannya menggunakan video pengamatan aktivitas yang akan diamati secara cermat, Sehingga mendapatkan kedalaman data yang cukup akurat (Pink & Morgan, 2013). Selain itu, dalam *short-term ethnography* perlu adanya keterlibatan etnografer terhadap subjek penelitian secara terus-menerus melalui keterlibatan aktivitas serta menggali informasi yang relevan sesuai konteks penelitian secara cepat, lengkap dan rinci (Pink & Morgan, 2013). Maka dari itu dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengungkap peran pengasuhan orang tua masyarakat Kasepuhan ciptagelar terhadap

kemampuan *ecoliteracy* anak secara cepat, lengkap dan terperinci sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

## **B. Lokasi Dan Partisipan Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar Cisolok Sukabumi Jawa Barat. Adapun Partisipan pada penelitian ini yaitu 4 keluarga yang memiliki anak berusia 4-6 Tahun.

Pertama yaitu keluarga bapak JA (30 Tahun) dan Ibu SH (28 Tahun) yang berkerja sebagai petani dan memiliki anak yaitu AD (5 Tahun) yang sedang menempuh pendidikan jenjang PAUD di Kasepuhan Ciptagelar.

Partisipan kedua yaitu keluarga bapak WA (27 Tahun) dan Ibu NN (30) yang berkerja sebagai petani dan memiliki anak yaitu WD (5 Tahun) yang sedang menempuh pendidikan jenjang PAUD di Kasepuhan Ciptagelar.

Partisipan ketiga yaitu keluarga bapak DN (30 Tahun) dan ibu YH (32 Tahun) yang berkerja sebagai petani dan memiliki anak yaitu RK (4 Tahun) yang sedang menempuh pendidikan jenjang PAUD di Kasepuhan Ciptagelar.

Partisipan keempat yaitu keluarga bapak YD (29 Tahun) dan ibu YN (29 Tahun) yang berkerja sebagai petani dan memiliki anak yaitu RD (5 Tahun) yang sedang menempuh pendidikan jenjang PAUD di Kasepuhan Ciptagelar.

## **C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah keterhubungan antara pola asuh berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan *ecoliteracy* anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian Instrumen dalam penelitian ini. Adapun instrumen yang digunakan seperti lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan pedoman wawancara yang bertujuan untuk mengetahui peran pengasuhan berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan *ecoliteracy* anak.

Pada bagian pengumpulan data ini akan dipaparkan jenis instrumen yang akan digunakan dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Menurut Arikunto (2006) mengungkapkan bahwa instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Jadi, instrumen yang akan digunakan pada penelitian kali ini yaitu :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara/*interview* yaitu merupakan suatu proses komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap partisipan penelitian. Suharsimi (2006) mengungkapkan bahwa wawancara merupakan teknik komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden dimana peneliti dapat memperoleh berbagai informasi dari secara lisan yang berkaitan dengan data-data penelitian yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui pengasuhan yang diberikan orang tua yang berkaitan dengan *ecoliteracy* anak. Proses wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan pertanyaan yang tidak terstruktur dan terbuka dengan responden penelitian melalui bercakap-cakap yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam. Format panduan wawancara yang akan digunakan pada penelitian ini diantaranya:

**Tabel 3.1**  
**Panduan Wawancara Bagi Orang Tua**

No	Dimensi Penelitian	Indikator	Keterangan
1.	Pengasuhan orang tua dalam menanamkan sikap <i>ecoliteracy</i> pada anak.	1. Pengetahuan (Pentingnya menjaga alam, dampak dari tidak menjaga alam). 2. Pembiasaan menjaga lingkungan hidup	

No	Dimensi Penelitian	Indikator	Keterangan

No	Dimensi Penelitian	Indikator	Keterangan

No	Dimensi Penelitian	Indikator	Keterangan

No	Dimensi Penelitian	Indikator	Keterangan

No	Dimensi Penelitian	Indikator	Keterangan

No	Dimensi Penelitian	Indikator	Keterangan
2.	Pengetahuan serta kepedulian anak terhadap pentingnya menjaga serta merawat lingkungan sekitar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menebang pohon atau merusak Tanaman.</li> <li>2. Membuang sampah pada tempatnya.</li> </ol>	
3.	kemampuan anak mengolah bahan yang ramah alam.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat mainan dari bahan alam.</li> <li>2. Memanfaatkan tanaman sebagai obat.</li> </ol>	

Adapun berikut contoh hasil wawancara dengan partisipan penelitian yang telah di dokumentasi oleh peneliti :

**Tabel 3.2**  
**Contoh hasil Wawancara**

<p>Nama Partisipan : Keluarga SH</p> <p>Hari/Tanggal : Jumat, 4 Februari 2022</p>	
<p><b>Hasil Wawancara</b></p>	
<p>Peneliti</p>	<p>Di umur berapa anak diajarkan dan dikenalkan dengan alam atau lingkungannya?</p>
<p>Responden</p>	<p><i>Ti aalit keneh ge osok dicandak ka huma, nyaeta sok bari di ais atawa ngantosan di saung ari murangkalih abdi mah.....upami tos yuswa opat tahunan nembe sok ngiringan ngabantuan babad.... atawa sok dicandak ngarit sareng ngala suluh ka leuweung. / Dari kecil juga anak saya selalu dibawa ke ladang(sawah), ya itu dia saya bawa anak saya sambil di gendong atau menunggu di saung kalo anak saya....jika sudah berusia 4 tahun baru anak ikut membantu memotong rumput liar di sawah.... anak diajak untuk mencari rumput untuk pakan ternak atau mengambil kayu bakar ke hutan.</i></p>
<p>Peneliti</p>	<p>Hal-hal apa saja yang diajarkan kepada anak bapak/ibu yang berkaitan dengan menjaga alam/lingkungan sekitar?</p>
<p>Responden</p>	<p><i>Upami warga didieu mah nya di kasepuhan bade murangkalih atanapi sepuh nyaeta ulah nuar tangkal sagawayah na heunteu wawartos heula ka abah, kedah eta teh wawartos ka abah. Upami henteu ngke biasana di hukum di piwarang melak sapuluh tangkal. .... Teras anu diajarkan ka murangkalih nyate.... sapertos melak tangkal, ulah nuar tangkal, diajar melak pare sareng ulah miceun runtah dimana wae kedah kanu paruntahan, ..... kan aya 2 paruntahan teh aya anu kange organik sareng non organik, eta sadayana tiasa di olah janteun pupuk upami nu organik mah, upami nu non organik sok diical samodel botol plastik kardus di samodel kararitu./ warga disini di kasepuhan Ciptagelar mau itu</i></p>

	<p>anak-anak ataupun dewasa yaitu jangan menebang pohon sembarangan jika membutuhkan harus ijin dulu ke abah (pimpinan adat), jika dilanggar akan mendapatkan hukuman harus menanam 10 pohon.... terus yang saya ajarkan kepada anak yaitu seperti belajar menanam pohon/tanaman, jangan menebang pohon, belajar menanam padi dan juga membuang sampah harus ke tempatnya....karena disini tempat sampah ada 2 ada sampah organik dan non organik, itu semua bisa diolah dan dijadikan pupuk untuk sampah organik dan yang non organik seperti botol plastik kardus itu bisa dijual.</p>
Peneliti	<p>Diperjalanan kesini saya melihat ada papan informasi yang tulisannya itu hutan tutupan, itu maksudnya apa? lalu adakah pembiasaan atau ajaran yang diberikan kepada anak bapak/ibu?</p>
Responden	<p><i>Oh muhun nyaeta..... eta teh janten kieu di ciptegelar mah aya istilahna leuweung sampalan, leuweung tutupan anuku aa tadi sebatkeun sareng leuweung titipan. Ari leuweung sampalan mah eta leuweung anu tiasa di garap ku warga sapertos nyawah ngebon, upami leuweung tutupan mah eta teu kening di garap di janteun sawah atawa ngebon paling oge ngala suluh eta ge kedah aya widi ti abah, tah upami leuweung titipan eta mah di karuhun ciptagelar teu kening pisan awina di angge atawa dijanteunkeun sawah teu tiasa eta mah ..... Murangkalih ge didieu diajarkeun sareng tos teurangeun teu kening ka leuweung tutupan atawa titipan./ oh iya itu ..... jadi di ciptagelar itu ada istilah hutan sampalan(garapan), hutan tutupan dan hutan titipan. Kalo hutan sampalan itu hutan yang bisa dipakai oleh masyarakat untuk bersawah berkebun. Kalo hutan tutupan itu kita tidak boleh memakainya walaupun boleh itu harus ada ijin atau intruksi khusus dari pihak pimpinan adat yaitu abah. Nah jika hutan titipan yaitu hutan titipan dari leluhur ciptagelar kalo itu sama sekali tidak boleh dipakai oleh masyarakat Ciptagelar.....anak0anak disini juga suka</i></p>

	diajarkan bahwa jangan bermain ke hutan tutupan dan titipan karena tidak boleh kesana.
Peneliti	Apakah anak tahu dan juga diajarkan bahwa kita sebagai manusia sangat butuh dan bergantung pada alam?
Responden	<p><i>Upami di ajarkeun langsung di bumi mah henteu, tapi biasana sok diajarkeun upami pas ka huma murangkalih abdi pernah nyoo arit ngabababan pare kadang tangkal, di pasihan terang di caram ku abdi teh upami teu aya para urng bade tuang sareng naon kan sangu teh dinu pare. Upami tangkal mah nya salain aya dinu adat teu kengennya ku abdi dipasih terangna ulah sok ngabababan tangkal mun teu aya tangkal ngke arek sare dinu naon kan imah teh dinu awi/ tangkal moal gaduh bumi lamun teu aya tangkal. /</i></p> <p>jika diajarkan secara langsung dirumah sih tidak, tapi biasanya suka diajarkan ketika berada di ladang anak saya pernah memainkan parang memotong rumput kadang juga tanaman disekitarnya, sama saya dikasih tau jika tidak ada padi maka kita nanti mau makan sama apa, jika pohon atau tanaman disekitar itu yah karena aturan adat juga tidak boleh sama saya juga dikasih tau jangan suka menebang pohon atau tanaman yang ada disekitar jika tidak ada pohon maka kita mau tinggal dimana kan rumah bahannya dari kayu/pohon.</p>
Peneliti	Anak tahu tidak atau pernah diajarkan tidak dengan pemanfaat bahan-bahan yang ada di alam?
Responden	<p><i>Naonna...paling nya dinu tangkal janteun bumi, pare kangge barang tuang.....sareng paling upami raheut ku arit osok ku jukut bau murangkalih didieu rata-rata terangeun.... ngadamel cocoan dinu hanjuang janten torompet, sareng upami seren taun osok ngadamel ole-olean dinu jarami sareng aya laguna eta teh upami ngadamel ole-olean teh laguna teh kieu “ojok-ojok uwang uwang</i></p>

	<p><i>ngarorojok nudiruang” eta teh ameh tarik sorana, teras lagu deui “ojok ojok uwat uwat ngarojok anu ngabuat” eta teh disebut anu di saung di lembur, teras digeleng-geleng supaya anu copongna misah “geleng-geleng tai beurit, ngareleng sagede seeng” terus ditiup weh. / apa yah....paling juga dari pohon jadi rumah dan dari padi jadi nasi untuk dimakan... sama juga jika anak ada luka goresan dan berdarah biasa suka di obati dengan jukut bau rata-rata anak disini pada tau itu..... membuat mainan terompet dari hanjuang, dan juga setiap musim panen biasanya suka membuat ole-olean bahanya dari jerami dan juga cara membuatnya ada lagunya “ojok-ojok uwang uwang ngarorojok nudiruang” itu agar ole-oleannya keras dan nyaring, terus ada lagu lagi “ojok ojok uwat uwat ngarojok anu ngabuat” itu sambil disebutkan yang ada di saung dan di desa, terus di pelintir-pelintir agar yang akan terpisah tadi memisah dengan jeraminya “geleng-geleng tai beurit, ngareleng sagede seeng” lalu bisa ditiup dan akan menghasilkan bunyi.</i></p>
--	---

## 2. Lembar Observasi

Menurut Arikunto (2006) observasi adalah pengamatan yang meliputi berbagai kegiatan terhadap suatu objek yang diteliti dengan menggunakan alat indra. Dalam proses observasi adapun alat yang dapat digunakan yaitu bisa melalui tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Pada saat dilakukan observasi ini, peneliti berperan sebagai pengamat langsung dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh partisipan penelitian.

Observasi pada penelitian ini bertujuan agar menghasilkan data yang sangat mendalam mengenai berbagai peristiwa dan informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain ( Klassen et al, 2012). Berdasarkan hal tersebut, dengan dilakukan observasi ini diharapkan dapat mengungkap berbagai fenomena - fenomena yang berkaitan dengan *ecoliteracy* yang dilakukan oleh anak usia dini melalui berbagai jenis pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.

Adapun fokus observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini diadaptasi dari teori yang digagas oleh Orr (1992) adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Lembar Observasi kemampuan *ecoliteracy* anak**

No	Kegiatan	Catatan
1.	Anak mengetahui pentingnya peduli lingkungan hidup (anak mengetahui urgensi menjaga alam sekitar)	
2.	Anak menyadari serta melakukan kegiatan menjaga lingkungan (anak membuang sampah pada tempatnya, anak menjaga tanaman dkitarnya)	
3.	Anak dapat membuat/memanfaatkan bahan alam sekitarnya atau mengolah bahan alam disekitarnya.	
4.	Pengasuhan Orang tua terhadap anaknya yang	

Cepi Ramdani, 2022

*Analisis Peran Pengasuhan Orang Tua Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Terhadap Kemampuan Ecoliteracy Anak Usia Dini*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



liar). Hal yang menarik yang terjadi ketika itu anak sudah sangat terampil dalam menggunakan arit (parang) dan juga anak sudah tau apa yang harus dia lakukan dan apa yang tidak harus dia lakukan. Seperti halnya anak tidak sembarang memotong tanaman yang ada disekitarnya, hanya memotong rumput-rumput liar atau tanaman-tanaman liar yang ada disekitar sawah tersebut.

**Hari/Tanggal :Jumat, 11 Februari 2022**

**Catatan :**

Sore hari peneliti bersama partisipan yaitu RK sedang bersama-sama melakukan aktivitas bermain bola dilapangan. Ketika bermain bola karena peneliti belum terbiasa bermain bola tanpa menggunakan alas kaki seperti sepatu/sandal kaki peneliti tergores batu dan berdarah. Hal yang menarik disini anak segera berusaha membantu mengobati luka saya dengan mencarikan jukut bau (itu sebutan nama tanaman untuk mengobati luka) di sekitar lapangan. Peneliti mengira jukut bau itu dom doman setau peneliti untuk mengobati luka itulah yang diketahui peneliti pada saat itu. Ternyata jukut bau dan domdoman ternyata berbeda, untuk mengobati itu bukan domdoman tapi jukut bau. Peneliti sangat takjub dengan pengetahuan anak di sana tentang tanaman obat untuk mengobati luka. Dan yang tidak kalah membuat peneliti takjub bahwa anak disana dapat membedakan mana semak-semak liar/ domdoman dan mana jukut bau, mereka tidak salah mengambilnya. Bahkan peneliti disana tertarik untuk belajar kepada anak bagaimana cara membedakan semak liar, domdoman dan jukut bau karena peneliti sendiri merasakan kesulitan dalam membedakannya

**Hari/Tanggal : Minggu 13, Februari 2022**

**Catatan :**

Siang hari peneliti bersama partisipan yaitu RK pergi mengantar RK untuk jajan ke warung. RK membeli minuman dalam cup beberapa snack disana. Hal menarik yang peneliti temukan pada saat itu anak

tidak membuang sampah sembarangan. Sampah dibuang ke tempat sampah dan dibuang ke tempat sampah yang isinya yaitu kumpulan sampah plastik. Disana di setiap rumah terdapat 2 tempat sampah yang satu untuk sampah organik dan satu lagi sampah non organik. Sangat menarik sekali anak disana dan memilah sampah dan mengetahui jenis-jenis sampah. Peneliti bertanya kepada anak kenapa sampah plastik dibuang kesana. Anak tersebut menjawab “ Engke teh runtah eta dijual, ngke RK gaduh artos ameh RK tiasa jajan deui” yang artinya “ nanti sampahnya bisa dijual, biar dia bisa jajan lagi dengan uang hasil itu”

**Hari/Tanggal : Sabtu,19 Februari 2022**

**Catatan :**

Peneliti bersama orang tua WD beserta WD berkeinginan untuk menjual sampah plastik yang telah dikumpulkan di rumahnya. Ketika sampai di lokasi ternyata disana di Kasepuhan Ciptagelar mereka mempunyai mesin pengolahan sampah plastik dan mesin pengolahan sampah organik untuk dijadikan Pupuk. Peneliti bertanya kepada ayah WD dan bertanya kepada pengelola mesin disana. “Sudah berapa lama program pengolahan sampah ini dilakukan di ciptagelar, ini sangat luar biasa”. Ayah WD dan pengelola sampah disana menjawab “Ti tahun 2019 pas itu aya bantosan ti Jepang anu nyondong kadieu, teras mapatahan lebar ari runtah osok diduruk atau di piceun kanu hawu mah, mending diolah weh, teu lami tos eta selang 3 bulanan dikintun weh mesin ieu sareng aya nu ngajarkeun cara ngangge na kumaha”. Yang artinya “ sudah dari tahun 2019 pada saat itu ada orang dari Jepang berkunjung ke Ciptagelar dan memberikan saran sampah itu jangan dibakar atau dibuang dan dibakar di tungku api, mending diolah saja dan itu bisa jadi uang. 3 bulan kemudian orang Jepang tersebut memberikan alat pengolah sampah dan memberikan pelatihan kepada warga bagaimana cara mengoperasikannya.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian yang telah diperoleh akan dilakukan analisis data secara *grounded theory*. *grounded theory* merupakan metodologi umum analisis terkait dengan pengumpulan data sistematis yang diterapkan dan menggunakan serangkaian metode untuk menghasilkan sebuah teori induktif tentang area substantif (Martin & Turner, 1986). Lebih lanjut, analisis ini juga selalu digunakan dalam rangka menjelaskan fenomena, proses atau merumuskan teori umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada (Wijaya, 2019).

Menurut Budiasih (2013) prosedur riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- 1) tahap perumusan masalah  
Perumusan masalah dalam riset *grounded theory* disusun secara bertahap. Rumusan masalah pada tahap awal sebelum dilakukan pengumpulan data adalah bersifat lebih luas atau umum dengan maksud rumusan masalah tersebut digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan mengumpulkan data. Setelah data yang bersifat umum telah dikumpulkan, kemudian rumusan masalahnya semakin dipersempit dan lebih berfokus pada sifat data yang dikumpulkan dengan maksud sebagai pedoman dalam menyusun teori.
- 2) tahap penggunaan kajian teoritis (bila perlu)  
Tahap ini diadakan perbandingan teori yang muncul dari hasil riset dengan teori yang ada dalam literatur. Dalam hal ini dilakukan kegiatan membandingkan kerangka kerja yang bertentangan dan kerangka kerja yang selaras. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan definisi konstruk dan meningkatkan validitas internal maupun untuk meningkatkan validitas eksternal.
- 3) tahap pengumpulan data dan penyampelan  
Metode yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data ini adalah metode observasi dan wawancara secara mendalam yang secara umum tidak jauh berbeda dengan metode observasi dan wawancara pada riset kualitatif lainnya.
- 4) tahap analisis data  
Tahap analisis data dalam metode *grounded theory* ini dilakukan dalam bentuk pengkodean, yang merupakan proses penguraian data, pembuatan konsep dan penyusunan kembali dengan cara yang baru.
- 5) tahap penyimpulan atau penulisan laporan.  
Tahap pengambilan simpulan pada riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* tidak didasarkan pada generalisasi tapi lebih ke spesifikasinya. Riset *grounded theory* dimaksudkan untuk membuat spesifikasi-spesifikasi terhadap: a) kondisi yang menjadi sebab terjadinya suatu fenomena, b) tindakan atau interaksi yang merupakan respon terhadap kondisi tersebut, dan c)

konsekuensi konsekuensi yang timbul dari tindakan atau interaksi tersebut.

Proses analisis diawali dengan mengamati seluruh aspek data yang didapatkan selama proses penelitian. Alat bantu dalam proses analisis *grounded theory* ini akan sangat membantu peneliti untuk mempermudah dalam pengumpulan data. serta hasil analisis data diharapkan dapat saling melengkapi sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan fokus penelitian.

Alat bantu yang digunakan dalam memudahkan proses analisis data selain disajikan secara *grounded theory* yaitu dengan menggunakan pengkodean dan pemilihan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengkodean data merupakan sebuah kata atau frasa pendek secara simbolis dan bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap berbagai esensi data baik dalam bentuk bahasa ataupun visual (Budiasih & Nyoman 2014).

Kode juga dapat diartikan sebagai label atau fitur yang terdapat dalam data yang terkait dalam pertanyaan penelitian (Heriyanto 2018). Peneliti melakukan pengkodean berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang serta mempertimbangkan aspek relevansi dengan rumusan-rumusan masalah penelitian. Adapun proses pengkodean yang dilakukan menurut Charmaz (2006) adalah sebagai berikut :

- 1) Proses open coding yang merupakan bagian dari analisis data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti itu sendiri.
- 2) Proses axial coding adalah menghubungkan berbagai kategori riset dalam bentuk susunan bangunan atau sifat-sifat yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif.
- 3) Selective coding yakni memilih kategorisasi inti dan menghubungkan kategori kategori lain pada kategori inti. Selama proses coding ini diadakan aktivitas penulisan memo teoritik. Memo bukan sekedar gagasan kaku, namun terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses riset berlangsung.

Pada penelitian ini peneliti menemukan 23 coding data yang nantinya akan dilakukan coding sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Charmaz (2006) terkait teknik pengkodean data. Adapun mengkode data pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini :

### **Tabel 3.6** **Coding Data**

Cepi Ramdani, 2022

*Analisis Peran Pengasuhan Orang Tua Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Terhadap Kemampuan Ecoliteracy Anak Usia Dini*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Open Coding</b>	<b>Axial Coding</b>	<b>Selektif Coding</b>
<i>Dicandak ka huma tiap dinten senen dugi jumaah</i>	<i>Nyawah</i>	<b>Pengasuhan Orang tua Terhadap Ecoliteracy anak</b>
<i>Osok ngabantuan babad</i>		
<i>diajar melak pare</i>		
<i>tong ngababad pare apanan sangukan dinu pare urang moal tiasa tuang lamun teu aya pare</i>		
<i>ngiring ngala suluh ka leuweung</i>	<i>Ngajak ka Leuweung</i>	
<i>Ngiring mantuan ngarit</i>		
<i>ulah nuar tangkal</i>		
<i>ulah nuar tangkal apanan nyieun imah teh bahanna dinu tangkal moal aya imah lamun teu aya tangkal mah</i>		
<i>Ulah sagawayah maehan sato nu aya di leuweung</i>		
<i>Murangalih diajarkeun miceun runtah ka paruntahan</i>	<i>Paruntahan</i>	
<i>Paruntahan organik sareng no organik</i>		

<b>Open Coding</b>	<b>Axial Coding</b>	<b>Selektif Coding</b>
<i>Leuweung sampalan, tutupan titipan</i>	<i>Kapamalian</i>	
<i>ulah ka leuweung tutupan titipan</i>		
<i>Ti aturan adat wajib melak tangkal 1 wae mah lamun henteu dihukum di piwarang melak 10 tangkal</i>		
Anak mengetahui membuang sampah pada tempatnya.	<i>Pengetahuan ecoliteracy Anak</i>	<i>Kemampuan Ecoliteracy Anak</i>
Anak membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya		
Anak tahu sebab akibat dari menebang tanaman ataupun pohon di lingkungan sekitarnya.		
Anak tahu tidak boleh mencabut/memotong padi sebelum waktunya		
anak tahu tidak boleh memotong tanaman orang lain.		
Anak tidak menebang tanaman/pohon yang ada		

Open Coding	Axial Coding	Selektif Coding
disekitarnya dan juga yang ada di hutan	Kepedulian Anak terhadap <i>ecoliteracy</i>	
Anak sangat menghargai hewan dan tidak membunuh hewan yang ada di hutan dan di sekitarnya.		
Anak selalu membuang sampah pada tempatnya		
Membuat terompet dari daun hanjuang	Kemampuan Praktis	
Anak bisa membuat peluit dari jerami (ole-olean)		
Anak tahu obat penyembuh luka (juket bau)		

### E. Isu Etik Penelitian

Dalam penelitian mau itu penelitian kualitatif ataupun kuantitatif Pertimbangan etis ini sangat penting karena anak-anak adalah sebagai warga negara yang aktif yang memiliki hak dan kapasitas untuk berkontribusi pada penelitian dan yang harus diteliti oleh peneliti dewasa.

Adapun isu etik yang akan dikembangkan pada penelitian ini diadaptasi dari Naughton et al. (2001); Saracho (2014) adalah sebagai berikut :

- 1) Meminta persetujuan atau izin dari orang tua (partisipan).
- 2) Bertanya kepada anak apakah anak tersebut bersedia menjadi bagian dari penelitian.
- 3) Meminta izin kepada partisipan untuk merekam atau mendokumentasikan percakapan setiap titik pengumpulan data.
- 4) Meminta izin menggunakan dialog mereka dan menanyakan apakah mereka ingin ada yang ditambahkan atau diubah.
- 5) Menyamarkan identitas partisipan yang menyangkut privasi partisipan penelitian.
- 6) Menjaga kerahasiaan jika peneliti menggunakan file atau dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan pertimbangan isu etik diatas maka peneliti akan sangat mengedepankan kaidah kaidah etik dalam penelitian. Adapun hal- hal yang peneliti lakukan baik itu sebelum dilakukan penelitian dan pada saat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Melakukan perizinan kepada Pimpinan adat Ciptagelar

Pada saat melakukan perijinan penelitian disana peneliti dibantu oleh salah satu warga yang memang sangat paham bagaimana prosedur melakukan perizinan kepada ketua Adat. Hal tersebut karena tidak semua warga disana paham terkait langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam melakukan perijinan atau prosedur menemui ketua adat yang sesuai dengan tradisi adat Ciptagelar.

Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan dalam menemui kedua adat yaitu membawa surat perijinan penelitian dari pihak Universitas, membawa 2 bungkus rokok, dan yang melakukan pertama kali pembicaraan kepada ketua adat yaitu salah satu warga yang tadi mengantar perijinan penelitian.

Setelah selesai melakukan pembicaraan yang dimaksud tadi, peneliti dipanggil untuk menemui ketua adat dan menceritakan maksud dan tujuan melakukan penelitian disana. Selain itu peneliti diberikan salah satu ritual khusus penyambutan tamu disana selama kurang lebih 2 menit. Setelah melakukan beberapa prosedur tersebut peneliti mendapatkan izin untuk dapat melakukan penelitian disana sekaligus diberikan rekomendasi untuk tempat tinggal selama penelitian langsung oleh ketua adat.

2. Melakukan perizinan kepada orang tua partisipan

Setelah melalui rangkaian perizinan kepada ketua adat langkah selanjutnya peneliti melakukan perizinan kepada orang tua untuk diwawancarai dan di observasi baik itu orang tua maupun anaknya. Peneliti memilih partisipan penelitian sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan penelitian demi memperoleh banyak data.

Dalam meminta perizinan peneliti menjelaskan tujuan penelitian, durasi penelitian serta dampak yang timbul yang terjadi ketika dilakukan penelitian. Setelah disetujui peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada orang tua dan anaknya. Adapun dalam hasil penelitian peneliti bertanya apakah nama ingin di samarkan, apakah boleh melakukan perekaman baik dalam perekaman suara atau

Cepi Ramdani, 2022

*Analisis Peran Pengasuhan Orang Tua Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Terhadap Kemampuan Ecoliteracy Anak Usia Dini*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengambilan dokumentasi seperti foto, dan apakah ada dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti apakah ada yang ingin diubah atau tidak.

Adapun keputusan atau isi obrolan tersebut peneliti mendapatkan jawaban persetujuan dari pihak orang tua atas ketersediaannya menjadi partisipan penelitian dengan catatan, nama diminta untuk disamarkan dan dokumentasi seperti foto untuk di blur bagian wajahnya baik anaknya maupun orang tuanya karena merasa tidak percaya diri, dan untuk video diminta untuk tidak disebarluaskan, dalam artian hanya peneliti saja yang boleh melihat dokumentasi video tersebut selama penelitian.

### 3. Persetujuan kepada anak sebagai partisipan

Persetujuan kepada anak sebagai partisipan sangat dipertimbangan oleh peneliti, karena kita perlu memperlakukan anak-anak sebagai aktor sosial dan mereka memiliki hak sendiri dalam konteks dimana, secara tradisional, dan memiliki hak untuk partisipasi (Dahlberg & Moss, 2004; Coady, 2020). Maka dari itu peneliti sangat menganggap suara anak sangat penting dalam hal menentukan kebermintaan atau tidak berminat berpartisipasi penelitian ini.

Adapun percakapan yang dilakukan peneliti terhadap anak yaitu apakah anak bersedia menjadi bagian penelitian, apakah mereka merasa nyaman atau tidak nyaman ketika segala aktivitasnya diperhatikan dan diikuti oleh peneliti dan apakah boleh melakukan pengambilan gambar pada saat melakukan penelitian. Akan tetapi jawaban dari anak tersebut bahwa mereka mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua, dalam artian selama orang tua mengizinkan maka anak mengikuti apa yang sudah menjadi keputusan orang tua. Peneliti sangat menghargai dengan keputusan anak tersebut maka peneliti kembali bertanya kepada orang tua, dan orang tua menyetujui sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat dengan orang tua, yaitu nama disamarkan, foto bagian wajah di blur dan tidak untuk mempublikasikan video hanya boleh dilihat oleh peneliti saja.

Akan tetapi selama proses pengamatan penelitian peneliti sesekali selalu bertanya kepada anak tersebut apakah mereka merasa nyaman ketika saya amati dan beraktivitas bersama saya. Dan mereka sangat nyaman dengan keberadaan peneliti, dan peneliti juga berusaha semaksimal mungkin untuk selalu membuat

anak merasa nyaman dan tidak merasa terintervensi oleh peneliti selalu melakukan aktifitas bermain bersama.